

**ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

LINA SEPTI KRISWANTI

B300170019

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

LINA SEPTI KRISWANTI

B300170019

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji oleh

Dosen

Pembimbing



SR. Faridatussalam, S.E

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

OLEH

LINA SEPTI KRISWANTI

B300170019

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 29 Desember 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. SR. Faridatussalam, S.E ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ir. Maulidyah Indira Hasmarini ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Daryono Soebagyo ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M. Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2021

Penulis,



LINA SEPTI KRISWANTI

B300170019

ANALISIS KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda (Ordinary Least Square). Data time series pada penelitian ini dimulai dari tahun 1990-2019. Variable independent yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar dan pajak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa investasi, suku bunga, jumlah uang yang beredar dan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, jumlah uang yang beredar, suku bunga, investasi dan pajak.

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence economic growth in Indonesia. The method used is multiple linear regression (Ordinary Least Square). The time series data in this study starts from 1990-2019. The independent variables used to explain the factors that influence economic growth are investment, interest rates, the amount of money in circulation and taxes. The results of this study are expected to show that investment, interest rates, money supply and taxes have a significant positive effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: economic growth, money supply, interest rates, investment and taxes.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan di mana perekonomian terkendali dan kesejahteraan masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah salah satu tujuan utama mayoritas setiap negara dalam menjalankan perekonomiannya. Menurut Karlina (2017), pertumbuhan ekonomi mencerminkan kualitas kesejahteraan rakyat dan kualitas pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai ketika kondisi variabel ekonomi makro pada kondisi yang stabil. Keynes mengemukakan bahwa untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan campur tangan pemerintah dalam bentuk berbagai kebijakan, salah satu perwujudannya adalah kebijakan fiskal dan moneter (Setiawan, 2018).

Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan makroekonomi yang sangat penting perannya dalam mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara.

Kebijakan moneter dilakukan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar otoritas moneter menggunakan kebijakan suku bunga (*rate*). Berhasil atau tidaknya kebijakan moneter dapat dilihat dari dampak positifnya terhadap variabel ekonomi makro (Dewi, 2020). Kebijakan moneter di Indonesia dikendalikan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral yang independen. Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam menetapkan kebijakam moneter, sehingga Bank Indonesia sering disebut pula sebagai otoritas moneter (Rahmawati et al., 2020).

Dalam penelitian ini, variabel kebijakan moneter yang digunakan adalah suku bunga (*rate*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai suku bunga acuan bagi pelaksanaan perbankan di Indonesia. Penurunan suku bunga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi, karena jika suku bunga turun akan menaikkan minat masyarakat untuk melakukan kredit baik untuk konsumsi ataupun investasi. Jika suku bunga meningkat, maka investor asing kurang tertarik untuk menanam modal di Indonesia, bisa jadi investor domestik akan berinvestasi ke luar negeri. Sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Kaveh et al., 2020).

Kebijakan moneter merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah perekonomian, pertumbuhan ekonomi tidak akan bisa dianalisis tanpa melibatkan persoalan moneter. Terdapat beberapa indikator ekonomi dalam negeri yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia antar lain suku bunga, nilai tukar, inflasi, ekspor dan konsumsi masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP mengalami keadaan fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan pada tahun 1990-1997. Angka GDP pada tahun 1997 sebesar 95,13 triliun rupiah triliun rupiah berada pada posisi minus, dan cenderung mengalami perekonomian yang buruk. Pada tahun 1999-2014 laju pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan dan menuju pada keadaan stabil. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan investasi, di mana pemerintah pada awal tahun 1990 melakukan pembentukan kebijakan perbaikan iklim investasi dengan melakukan promosi secara langsung kenegara Timur Tengah pada bulan November 2006 serta menyusun kemitraan antar

pemerintah untuk peningkatan investasi. Selain itu juga karena adanya penerbitan peraturan terpadu satu pintu untuk semua perizinan, dan pengadministrasian investasi sehingga pelaksanaan investasi semakin mudah dan semakin banyak (Sudirman & Alhudhori, 2018).

Khan et al. (2019) menyatakan bahwa proporsi investasi swasta memiliki efek yang lebih kuat terhadap pertumbuhan daripada investasi publik, secara luas bahwa sektor swasta memegang kunci untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan pembangunan ekonomi. Investasi merupakan kebijakan fiskal, kebijakan ini mengatur kegiatan ekonomi secara makro, di samping kebijakan fiskal dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi secara makro, di samping kebijakan fiskal juga terdapat kebijakan moneter yang merupakan partner kebijakan fiskal dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi (Trisnu & Sudiana, 2019).

Dalam kondisi perekonomian yang lesu, Investasi dapat memberikan stimulasi kepada perekonomian untuk tumbuh melalui kebijakan fiskal investasi dan penurunan pajak untuk meningkatkan daya beli masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan mengurangi pengangguran, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat. Sedangkan kebijakan moneter merupakan kebijakan Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter di Indonesia yang bertujuan dalam mencapai perkembangan kegiatan perekonomian nasional yang maju dan stabil (Nurlina & Zurjani, 2018).

Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mengarahkan kondisi perekonomian ke arah perekonomian yang lebih baik lagi dengan jalan mengubah penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Pemerintah dalam menjalankan kebijakan fiskal dengan menggunakan instrumen pengeluaran pemerintah dan pajak. Melalui instrumen pengeluaran pemerintah dan pajak, pemerintah dapat mempengaruhi harga dalam pasar.

Pajak pada periode tahun 1990 – 1996, penerimaan pajak di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata per tahun sebesar 21,43 persen. Meskipun terjadi krisis finansial yang melanda Asia Tenggara dan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia pada akhir 1997 sebesar 13,09 miliar rupiah, ternyata tidak mempengaruhi penerimaan pajak dalam negeri. Hal ini dapat di lihat dari realisasi

penerimaan pajak di Indonesia selama tahun 1997 – 1998 yang meningkat sebesar 36,36 persen.

Pajak adalah suatu pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah, bukan akibat pelanggaran hukum, namun wajib dilaksanakan, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan terlebih dahulu, tanpa mendapat imbalan yang langsung dan proporsional, supaya pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan (Fitriani, 2019).

Menurut Undang - Undang No. 28 tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas Undang – Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, adalah Kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang – Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sbesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari berbagai pengertian tentang pajak, baik pengertian secara ekonomis (pajak sebagai pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah) atau pengertian secara yuridis (pajak adalah iuran yang dapat di paksakan), dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri yang terdapat pada pengertian pajak antara lain sebagai berikut:

- a. Pajak dipungut oleh Negara, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan atas undang-undang serta aturan pelaksanaannya.
- b. Pemungutan pajak mengisyaratkan adanya alih dana (sumber daya) dari sektor swasta (wajib pajak membayar pajak) ke sektor Negara (pemungut pajak atau administrator pajak).
- c. Pemungutan pajak diperuntukkan bagi keperluan pembiayaan umum pemerintah dalam rangka menjalankan fungsi pemerintahan, baik rutin maupun pembangunan.
- d. Tidak dapat ditunjukkan adanya imbalan (kontraprestasi) individual oleh pemerintah terhadap pembayaran pajak yang dilakukan oleh parawajib pajak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pajak adalah iuran kepada Negara (yang dapat dipaksakan) berdasarkan Undang-

Undang tanpa mendapatkan imbalan secara langsung yang akan digunakan untuk pembiayaan keperluan umum pemerintah.

Jumlah uang beredar (*Monney Supply*) di Indonesia diartikan sebagai tagihan masyarakat terhadap sektor perbankan. Indonesia secara resmi menganut konsep jumlah uang beredar M1 (*Narrow Money*), di mana uang kuasi yang berupa deposito berjangka dan tabungan bukan merupakan komponen jumlah uang beredar, melainkan hanya sebagian dari likuiditas perbankan.

Jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan uang untuk konsumsi masyarakat selalu bertambah dan menyebabkan inflasi yang selalu tinggi setiap tahunnya dan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan barang-barang yang diekspor dan harga barang-barang yang diimpor menjadi lebih murah sehingga tingkat inflasi menurun. Indonesia sebagaimana negara lainnya di berbagai belahan dunia yang juga memiliki mata uang tersendiri, yaitu mata uang rupiah. Mata uang yang dimiliki oleh negara-negara diberbagai belahan dunia semuanya bertujuan untuk memudahkan dalam bertransaksi dalam berbagai macam kebutuhan akan barang dan jasa. Jika terjadi transaksi dalam perdagangan antar dua negara yang tentunya berlainan mata uang, maka dalam hal ini diperlukan adanya suatu angka pembandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Tahun 2005 terjadi peristiwa yang menyebabkan suku bunga acuan begitu tinggi ini di sebabkan karena fenomena harga BBM yang merangkak naik. Bank Indonesia selaku pengatur stabilitas ekonomimakro pada tahun 2006 mengambil kebijakan moneter ketat, seiring masih tingginya angka inflasi. Kebijakan moneter yang ketat masih akan diberlakukan. Kenaikan BI rate hingga 12.25 persen itu untuk menjaga inflasi. Stabilitas moneter di dalam negeri mengalami tekanan eksternal berupa kenaikan suku bunga internasional dan meningkatnya harga minyak dunia. Suku bunga *Fed Funds* meningkat secara bertahap hingga 4.25 persen pada Desember 2005.

Tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga

kebijakan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan pencapaian inflasi. BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan di umumkan kepada publik (Luwihadi & Arka, 2017).

Menurut Nurjannah et al. (2017), sikap kebijakan moneter tercermin dari penetapan BI Rate yang di harapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini akan mempengaruhi defisit transaksi berjalan, nilai rupiah, tingkat inflasi, pasar modal, dan investasi. Namun jalur atau transmisi dari keputusan BI rate sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*). Jalur atau transmisi dari keputusan ini lah berpengaruh pada aspek makro dan khususnya sektor keuangan dan perbankan. Sektor keuangan dan perbankan memiliki pengaruh apabila melihat risiko perekonomian cukup tinggi, respon perbankan terhadap penurunan suku bunga BI rate biasanya sangat lambat.

Apabila perbankan sedang melakukan konsolidasi untuk memperbaiki permodalan, penurunan suku bunga kredit dan meningkatnya permintaan kredit belum tentu direspon dengan menaikkan penyaluran kredit. Di sisi permintaan, penurunan suku bunga kredit perbankan juga belum tentu direspon oleh meningkatnya permintaan kredit dari masyarakat apabila prospek perekonomian sedang lesu (Jayawarsa; & Purnami, 2019).

2. METODE

Alat yang digunakan untuk menganalisis Pengaruh Jumlah Uang yang Beredar, Suku Bunga (BI rate), Pajak dan Investasi (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia adalah regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari instansi terkait yaitu: Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Word Bank serta buku-buku literatur yang berhubungan dengan penelitian rentang waktu yang digunakan adalah 29 tahun yang dimulai dari 1990 sampai dengan 2019. Tahapan estimasi model ekonometrik di atas akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik, uji

asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji otokorelasi, uji spesifikasi model, uji kebaikan model, dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model terpilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Estimasi

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Estimator OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\log(GDP)_t = 5,6860 + 0,0006SB_t + 0,1392\log(TAX_t) - 0,0198\log(INV_t) + 1,0392\log(JUB_t) + u$$

(0,7947) (0,0001)* (0,3833) (0,0000)*

$$R^2 = 0,9968; DW-Stat = 0,7243; F-Stat = 1970,436; Prob. F-Stat = 0,0000$$

Uji Diagnosis

1. Multikolinieritas (VIF)
 $SB_t = 1,1988; TAX_t = 2,0406; INV_t = 5,3641; JUB_t = 4,6119$
2. Normalitas (Jarque Bera)
 $JB(2) = 0,9471; Prob. JB(2) = 0,6228$
3. Otokorelasi (Breusch-Godfrey)
 $X^2(2) = 0,2601; Prob. X^2(2) = 0,2443$
4. Heteroskedastisitas (White)
 $X^2(8) = 0,1395; Prob. X^2(8) = 0,1468$
5. Linieritas (Ramsey Reset)
 $F(1,24) = 0,7923; Prob. F(1,24) = 0,7923$

Sumber: BI, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empiric (*p value*) t-statistik

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
SB	1,1988	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinieritas
$\log(TAX)$	2,0406	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinieritas
$\log(INV)$	5,3641	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinieritas
$\log(JUB)$	4,6119	< 10	Tidak Menyebabkan Multikolinieritas

3.2.2 Uji Otokorelasi

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji Breusch Godfrey sebesar 0,2443 ($> 0,1$); jadi H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat otokorelasi dalam model.

3.2.3 Uji Normalitas

Dari Tabel , terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik Jarque Bera adalah sebesar 0,6228 ($> 0,1$); jadi H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi residual normal.

3.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Dari Tabel 1, terlihat nilai p (p *value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji *White* sebesar 0,1468 ($> 0,1$); jadi H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model.

3.2.5 Uji Linieritas

Tabel 1, nilai p (p *value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F uji Ramsey Reset sebesar 0,7923 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian ini adalah tepat atau linier.

3.3 Uji Keباikan Model

3.3.1 Uji Eksistensi Model (Uji *F*)

Pada Tabel 1, nilai p (p *value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *F* pada estimasi model ekonometrik memiliki nilai sebesar 0,0000 ($< 0,01$); jadi H_0 ditolak. Kesimpulan model estimator yang dipakai dalam penelitian eksis.

3.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1 dapat dilihat nilai R^2 sebesar 0,9968, artinya 99,68% variasi GDP (*Gross Domestic Product*) atau Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 1990-2019 dapat dijelaskan oleh variabel Suku Bunga, Pajak, Investasi, dan Jumlah Uang Beredar. Sisanya sebesar 0,32%, dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

3.4 Uji Validitas Pengaruh

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Pengaruh

Variabel	Sig <i>t</i>	Kriteria	Kesimpulan
<i>SB</i>	0,7947	$> 0,1$	Tidak Berpengaruh
<i>TAX</i>	0,0001	$< 0,01$	Berpengaruh pada $\alpha = 0,01$
<i>INV</i>	0,3833	$> 0,1$	Tidak Berpengaruh
<i>JUB</i>	0,0000	$< 0,01$	Berpengaruh pada $\alpha = 0,01$

3.5 Interpretasi Ekonomi

3.5.1 Pengaruh Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan bahwa Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati & Putri (2019), yang menyatakan bahwa tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter yang artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi *Gross National Product (GNP)* sepanjang uang itu mempengaruhi tingkat bunga. Suku Bunga juga merupakan instrumen kebijakan utama yang bertujuan untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi dan kemudian akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian. Namun, berbeda dengan teori, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan suku bunga yang terus berubah-ubah dan angkanya tidak terlalu tinggi hanya berdampak terhadap simpan pinjam dana masyarakat di bank, sedangkan pertumbuhan ekonomi diukur dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), yang di mana nilai PDB berisi seluruh jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai sektor. Sehingga dengan adanya fluktuasi dari tingkat suku bunga tidak mempengaruhi pendapatan kapital negara.

3.5.2 Pengaruh Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Pajak memiliki pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2018), yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kebijakan fiskal oleh pemerintah, salah satunya dengan pembentukan perpajakan dilakukan dalam upaya menekan fluktuasi siklus ekonomi dan berperan dalam menjaga ekonomi yang tumbuh dengan penggunaan tenaga kerja yang tinggi sehingga tidak terjadi laju inflasi yang tinggi. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah, diperlukan dukungan kesinambungan penerimaan pajak daerah. Penerimaan pajak daerah yang dimanfaatkan untuk

mendanai proyek yang produktif akan mempercepat pertumbuhan ekonomi, maka dari itu pajak memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan perekonomian.

3.5.3 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi ternyata tidak memiliki pengaruh yang terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafriandi & Gunawan (2018), yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Pada dasarnya Investasi dapat memberikan stimulasi kepada perekonomian untuk tumbuh melalui kebijakan fiskal investasi dan penurunan pajak untuk meningkatkan daya beli masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan mengurangi pengangguran, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang stabil. Namun berbeda dengan hasil penelitian, investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dapat terjadi dikarenakan Rata-rata pertumbuhan investasi tidak sebanding dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi belum mampu untuk menggerakkan perekonomian yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi daripada pertumbuhan investasi. Selain itu, penyebaran Investasi di Indonesia tidak merata di berbagai daerah. Investasi selama ini terpusat pada wilayah Jawa, sehingga menyebabkan penyebaran pembangunan tidak merata, dan bisa berdampak terhadap tidak meratanya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.5.4 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati et al. (2021), yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Perubahan Jumlah Uang yang Beredar menyebabkan perubahan permintaan agregat. Tingginya jumlah uang yang beredar berarti terjadi peningkatan pada masyarakat yang memegang uang, sehingga tingkat konsumsi masyarakat juga meningkat. Meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat mengakibatkan banyak

produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut tentunya perubahan pada harga produksi, semakin tinggi harga produksi dan tingginya konsumsi masyarakat akan menambah pendapatan kapital, sehingga terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model estimasi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa model yang dipakai tidak menyebabkan multikolinieritas, tidak terdapat otokorelasi dalam model, distribusi residual normal, tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model, dan spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian ini sudah tepat atau linier.
- b. Koefisien determinasi (*R-Squared* atau R^2) telah menunjukkan daya ramal dari model terestimasi, bahwa variabel dependen pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel independen suku bunga, pajak, investasi, dan jumlah uang beredar sebesar 99,68%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.
- c. Berdasarkan hasil analisis uji kebaikan model (Uji F) terlihat bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini eksis.
- d. Berdasarkan uji validitas pengaruh, variabel pajak dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel suku bunga dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
- e. Variabel pajak memiliki pengaruh positif dengan variabel pertumbuhan ekonomi. Maka, apabila pajak naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila pajak turun maka pertumbuhan ekonomi juga turun.
- f. Variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif dengan variabel pertumbuhan ekonomi. Maka, apabila jumlah uang beredar naik maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar turun maka pertumbuhan ekonomi juga turun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

- a. Kepada Pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan pemerintah dalam mengambil keputusan dalam pembuatan kebijakan. Juga sebaiknya pemerintah terus meningkatkan pengembangan kebijakan moneter dan fiskal, khususnya mengenai tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, dan pajak agar pertumbuhan perekonomian di Indonesia semakin meningkat.
- b. Kepada investor, diharapkan para investor terus menyalurkan dananya untuk terus meningkatkan pembangunan dan pendapatan negara. Selain itu, dengan adanya penelitian ini akan menjadi referensi, bahan pertimbangan maupun acuan bagi para calon investor yang akan menyuntikkan dananya ke Indonesia.
- c. Kepada peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian dengan pembahasan topik serupa, sebaiknya menambahkan variabel independen yang lebih banyak dan bervariasi. Dan juga sebaiknya menggunakan model estimasi yang lebih baik dan lebih memvariasi data penelitian dengan menggunakan data panel dan menggunakan alat analisis yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Kalimantan. *Develop*, 2(1).
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1).
- Amri, K. (2020). Kebijakan Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Bukti Data Panel di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 8, 1–18.
- Assa, R. H., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 23–33.
- Atmojo, R. W. (2018). Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 194–202.
- Bank Indonesia. (2016). Mitigasi Risiko Sistemik dan Penguatan Intermediasi. *Journal Article*, 27.

- Dewi, E. P. (2020). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Pembayaran Bunga Utang Pemerintah, Cadangan Emas, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kekayaan Negara Terhadap Inflasi (Studi Kasus: Asia). *Jurnal Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 8(1),
- Fadillah, M. A. (2017). Analisis Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga BI (BI Rate), dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung (PMA) di Indonesia Tahun 2006-2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*, 9(1), 17–26.
- Ginting, A. M. (2015). Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Neraca Perdagangan Asean-6. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1), 45–62.
- Gujarati, Damodar (2003). *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga
- Hafriandi, A., & Gunawan, E. (2018). Pengaruh Investasi Publik dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(3).
- Hasang, I. (2019). Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Barru. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(3), 151.
- Jayawarsa, I. P. A. B. D. A. A. K., & Purnami, A. A. S. (2019). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 64–71.
- Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 2252–6226.
- Kaveh, S., Noori, H., Shafeghat Roodsari, A., & Goodarzinezhad, S. (2020). Foreign Direct Investment (FDI), Government Reform, and Their Role in Economic Development and the Rise of the Middle Classes in East and Southeast Asia. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 4(1), 25.
- Khan, N. H., Ju, Y., & Hassan, S. T. (2019). Investigating the determinants of human development index in Pakistan: an empirical analysis. *Environmental Science and Pollution Research*, 26(19), 19294–19304.
- Kurniawan, A. I., Militina, T., & Suharto, R. B. (2018). Pengaruh investasi swasta dan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja terhadap pendapatan asli daerah dan pertumbuhan ekonomi. *Inovasi*, 13(2), 82.

- Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2017). Determinan Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1984-2014. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 6, Issue 4).
- Mahdi, M., Aimon, H., & Syofyan, E. (2014). Pengaruh Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(4), 103605.
- Mankiw, N. G. 2007. Makroekonomi. Terjemahan Fitria Liza dan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Nangarumba, M. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(2), 114–130.
- Nurjannah, A., Suryantoro, A., & Cahyadin, M. (2017). *Pengaruh Variabel Moneter Dan Ketidakpastian Inflasi Terhadap Inflasi Pada Asean 4 Periode 1998 : Q1 – 2015 : Q4*. 4, 57–70.
- Nurlina. Zurjani. (2018). *Dampak Kebijakan Fiskal dan Moner dalam Perekonomian Indonesia*. 2(2), 1–11.
- Rahmawati, E. Y., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1990-2019. *Jurnal Ecodunamika*, 3(2), 1–12.
- Rahmawati, H. F., & Setyowati, E. (2018). Pengaruh Ekspor, Impor, Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode April 2012-Juni 2017. *The National Conferences Management and Business (NCMAB)*, 6(6), 503–519.
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah* Vol. 7. No.1
- Saragih, A. H. (2018). Pengaruh Penerimaan Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 3(1).
- Setiawan, H. (2018). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Terhadap Kinerja Makroekonomi Di Indonesia Dengan Model Structural Vector Autoregression (Svar). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2).
- Simanjuntak, M., Ulmardi, & Bhakti, A. (2018). Pengaruh PDRB Sektor Pertanian , Nilai Tukar Petani dan Investasi Sektor Pertanian terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 7(1), 1–12.
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi.

EKONOMIS : Journal of Economics and Business, 2(1), 81.

Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta

Susilawati, & Putri, D. Z. (2019). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai dan Suku Bunga BI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 667–678.

Syairozi, M. I., & Fatah, A. (2017). Analisis pajak dan variabel makroekonomi terhadap penerimaan pajak penghasilan. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 1(1), 338–350.

Trisnu, C. G. S. P., & Sudiana, I. K. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2622–2655.